

PENERAPAN TEKNIK *ROLE PLAYING* DALAM BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL SISWA DI MASA PANDEMI COVID-19

Yunia Shinta Dewi¹, Siti Fatimah², Reza Pahlevi³

¹yunia.shinta.dewi@gmail.com, ²sitifatimah432@ikipsiliwangi.ac.id, ³ngicah165@gmail.com

Program Studi Bimbingan dan Konseling
IKIP Siliwangi

Abstract

This research is motivated by the existence of the Covid-19 pandemic condition that affects the provision of guidance and counseling services in schools. Schools are still not able to optimize their services as a form of effort to handle prosocial behavior problems, especially the provision of group guidance services. To support group guidance service activities, an interesting technique is needed, namely the technique role playing. The research was carried out through qualitative research methods. The data collected in this study is data obtained through observation, interviews and documentation. The subjects in this study were 3 students who tended to have a less caring attitude towards their peers, low tolerance and mutual help. The results showed that after being given group guidance service activities with techniques role playing there was a change in behavior that was displayed compared to before the service was given. So it can be understood that the application of techniques role playing in group guidance services is effective on the prosocial behavior of class VII students at MTs Al-Inayah Bandung City.

Keywords: *Group Guidance Service, Role Playing Techniques, Prosocial Behavior*

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi dengan adanya kondisi pandemi covid-19 yang berpengaruh terhadap pemberian layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Sekolah masih belum mampu mengoptimalkan layanannya sebagai bentuk upaya penanganan masalah perilaku prososial terutama pemberian layanan bimbingan kelompok. Untuk menunjang kegiatan layanan bimbingan kelompok diperlukan teknik yang menarik yaitu dengan teknik role playing. Penelitian dilaksanakan melalui metode penelitian kualitatif. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data yang didapatkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek pada penelitian ini adalah 3 orang siswa yang cenderung memiliki sikap kurang peduli dengan teman sebaya, rendahnya sikap toleransi dan tolong menolong. Hasil penelitian menunjukkan setelah diberikan kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan teknik role playing terdapat perubahan perilaku yang ditampilkan dibandingkan dengan sebelum diberikan layanan. Jadi dapat dipahami bahwa penerapan teknik role playing dalam layanan bimbingan kelompok efektif terhadap perilaku prososial siswa kelas VII di MTs Al-Inayah Kota Bandung.

Kata Kunci: Layanan Bimbingan Kelompok, Teknik *Role Playing*, Perilaku Prosocial

PENDAHULUAN

Remaja merupakan makhluk sosial yang memiliki potensi untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Pada fase remaja merupakan bagian perkembangan terpenting

karena pada fase inilah remaja akan mengetahui bagaimana berinteraksi dengan baik kepada temannya maupun lingkungan sekitarnya. Tugas perkembangan usia remaja menurut Yusuf (2017, hlm. 72) adalah ia dapat mengembangkan keterampilan komunikasi *interpersonal*, dapat berperilaku yang bertanggung jawab secara sosial, menerima dirinya sendiri, memiliki kepercayaan terhadap kemampuan dirinya serta dapat beradaptasi dengan teman seusia atau orang lain.

Yusuf (2017, hlm. 198) berpendapat bahwa sikap masa remaja itu berada di fase “*conformity*” yaitu kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini, pendapat dan nilai, kebiasaan, kegemaran atau keinginan orang lain (teman sebaya). Menurut Fatimah (2017, hlm. 29) dampak konformitas terhadap teman seusia bisa ditetapkan oleh keunikan kelompok masing-masing. Apabila remaja berhubungan dengan teman seusia yang dapat menunjang prestasi akademik serta dapat memberikan kontribusi sosial terhadap anggota kelompok yang memperoleh nilai sempurna, lalu konformitas pada teman seusia tersebut akan memberikan dampak positif. Namun, apabila remaja berhubungan bersama kelompok yang kurang menyukai urusan akademik di sekolah serta cenderung sering membolos, meminum alkohol, tawuran, geng motor dan lain sebagainya yang cenderung ke arah perilaku yang kurang baik maka konformitas terhadap teman seusia dapat memberikan dampak negatif.

Remaja lebih senang untuk berinteraksi secara berkelompok dan cenderung untuk mengikuti kebiasaan atau kegemaran yang sama dalam suatu kelompok. Kelompok ini terjadi karena atas keinginannya sendiri karena sebagai pembentukan jati diri mereka. Dalam pembentukan jati diri ini remaja lebih cenderung dominan mengikuti kebiasaan yang negatif dengan teman sebayanya karena sikap konformitas dan keingintahuan dengan hal-hal yang kurang baik sehingga mereka tak khayal melupakan nilai moral serta nilai sosial yang ditetapkan oleh masyarakat sehingga melupakan perilaku prososial yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Mahyuddin (2019, hlm. 20) ciri-ciri menurunnya perilaku prososial peserta didik yaitu menertawakan teman yang jatuh, enggan menolong teman yang terjatuh bahkan melakukan perundungan, tidak mau menolong teman yang sedang mengalami kesusahan, tidak mau bekerja sama, merasa paling benar dan paling bisa dalam segala hal, tidak ingin berbagi dalam hal apapun, enggan menjenguk teman yang sedang sakit, serta tidak ingin menolong teman yang beda tingkatan secara ekonomi dengannya. Contoh menipisnya perilaku prososial

remaja berdasarkan hasil penelitian Situmorang (Nurhafiza 2019, hlm. 68), terjadi pada gerbong commuter line, meskipun di gerbong terdapat himbauan permohonan agar penumpang dapat terlibat untuk menegur penumpang yang tidak berhak di tempat duduk prioritas, namun pada kenyataannya remaja kurang peduli bahkan membiarkan ibu hamil dan lansia berdiri.

Sekolah masih belum mampu mengoptimalkan layanannya sebagai bentuk upaya penanganan masalah perilaku prososial ini. Pemberian bimbingan masih dilakukan secara situasional dan hanya berupa ceramah atau diskusi saja apalagi di masa seperti saat ini yaitu masa pandemi covid-19. Sehingga sangat berbahaya bagi kesehatan manusia khususnya siswa, dan hal inilah yang memberikan keputusan untuk sekolah di rumah saja dan menyebabkan kurang terkontrolnya perilaku prososial siswa. Hal ini berdasarkan dari perilaku remaja yang terlihat dari fenomena-fenomena saat ini karena kurangnya perilaku prososial yang ada pada diri remaja maka remaja cenderung untuk melakukan tindak *Bullying*.

Komisaris Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat pada rentan waktu hingga 9 tahun mengenai kasus *bullying* pada tahun 2011 hingga tahun 2019, terdapat 37.381 laporan kekerasan terhadap anak. *Bullying* secara verbal dan non verbal dalam lingkup di pendidikan maupun sosial media, kasusnya mencapai 2.473 laporan dan terus meningkat (Tim KPAI, 2020). Kasus yang menimpa dikalangan remaja ada sembilan siswi di bawah umur dibawa ke Polresta Solo karena rekaman adegan tindakan perundungan yang dilakukan oleh mereka kepada siswi berinisial R yang berusia 14 tahun, Senin (10/8/2020). Sembilan siswi yang terduga pelaku pem-bullying dibawa oleh Reskrim Polsek Pasar Kliwon ke Polresta Solo, Jumat (14/8/2020), untuk diselidiki setelah melakukan perundungan serta memukul korban (Widiyantoro, 2020).

Melihat kondisi tersebut, penting untuk diterapkan teknik serta program layanan bimbingan dalam membantu para siswa untuk mengembangkan perilaku prososialnya sehingga mencapai perkembangan sosial yang optimal dan meminimalisir perilaku yang kurang sesuai dengan norma di masyarakat terlebih lagi pada saat ini di masa pandemi covid-19 perilaku prososial siswa kurang terkontrol. Dalam mengontrol perilaku prososial siswa ini diperlukannya peran seorang guru BK untuk melakukan layanan Bimbingan dan Konseling. Layanan Bimbingan dan Konseling untuk meningkatkan perilaku prososial ini dengan menggunakan strategi bimbingan kelompok. Strategi bimbingan kelompok menurut Nurihsan (2012, hlm. 17) bertujuan untuk meminimalisir berkembangnya suatu kesulitan atau masalah pada konseli atau siswa.

Bimbingan kelompok dalam penelitian ini dapat memanfaatkan teknik-teknik yang menarik sehingga dapat mengakrabkan suatu kelompok dan menciptakan hubungan emosional yang erat dan saling berinteraksi, salah satunya yaitu melalui teknik *role playing* atau bermain peran. Bimbingan kelompok menggunakan teknik *role playing* ini dianggap tepat karena hal ini dapat membantu individu mengembangkan hubungan baik antar anggota, menjalin komunikasi yang baik serta dapat mengembangkan perilaku atau tindakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Karena berdasarkan hasil penelitian Wijayanti, (2018, hlm. 158) membuktikan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman serta peningkatan perilaku prososial pada siswa kelas VIII U SMP Muhammadiyah Muntilan.

METODE

Metode yang digunakan peneliti adalah menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan upaya yang dilakukan oleh guru BK dalam mencegah perilaku salah suai dalam kegiatan “Layanan Bimbingan Kelompok dengan teknik *role playing* terhadap perilaku prososial siswa kelas VII MTs Al-Inayah Kota Bandung pada masa pandemi Covid-19”. Menurut Sugiyono (2019, hlm. 16-17) metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post positivisme* atau *ekspositoris* yang dipakai untuk mengamati keadaan objek yang alamiah, peneliti adalah alat ukur penting. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan triangulasi (kombinasi observasi, wawancara dan dokumentasi) data yang dihasilkan condong kualitatif, kajian data bersifat kualitatif, hasil penelitian bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, dan menemukan hipotesis.

Subjek primer pada penelitian ini adalah 3 orang siswa kelas VII MTs Al-Inayah Kota Bandung, subjek dipilih berdasarkan pertimbangan berikut: a) Peserta didik yang memiliki masalah sikap saling menghargai terhadap teman sebayanya, b) Peserta didik yang memiliki rasa kepedulian yang rendah terhadap teman sebayanya maupun lingkungannya, c) Rekomendasi dari Guru Bimbingan dan Konseling MTs Al-Inayah Kota Bandung, subjek sekunder pada penelitian ini yaitu Guru Bimbingan dan Konseling, Wali Kelas VII, dan Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum MTs Al-Inayah Kota Bandung.

Lokasi penelitian yang di fokuskan oleh peneliti adalah sekolah MTs Al-Inayah Kota Bandung yang terletak di Jalan Cijerokaso Nomor 61-63 Kelurahan Sarijadi Kecamatan

Sukasari Kota Bandung 40151 Jawa Barat. Alasan peneliti melakukan penelitian di sekolah ini karena subjek yang ada di MTs Al-Inayah Kota Bandung sangat mendukung judul artikel peneliti yang sedang lakukan, selain itu peneliti sebelumnya sudah melakukan observasi di MTs Al-Inayah Kota Bandung.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti memanfaatkan teknik tersebut sebab peneliti perlu mendeskripsikan hasil observasi dengan wawancara yang didukung dengan studi dokumentasi yang ada mengenai layanan bimbingan kelompok melalui teknik *role playing* terhadap perilaku prososial siswa kelas VII MTs Al-Inayah Kota Bandung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian yang diperoleh di lapangan bersama YH sebagai koordinator BK mengenai penerapan teknik *role playing* dalam layanan bimbingan kelompok di masa pandemi masih dapat dilaksanakan dengan tatap muka dan tetap menerapkan protokol kesehatan yang sudah diterapkan oleh pemerintah, guru BK melaksanakan layanan bimbingan kelompok kepada siswa melalui kelompok-kelompok kecil (2 s.d 7 orang). Hal ini bertujuan untuk memberikan timbal balik terhadap kebutuhan dan minat siswa, pembahasan dari layanan bimbingan kelompok adalah masalah yang bersifat universal, tidak bersifat privasi baik mengenai pembelajaran, maupun permasalahan sosial seperti perilaku prososial.

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di MTs Al-Inayah Kota Bandung dimulai dengan melakukan observasi terlebih dahulu mengenai permasalahan yang sedang terjadi di kalangan siswa kemudian dianalisis oleh guru BK untuk dijadikan topik permasalahan yang relevan dengan situasi pada saat itu, dengan begitu topik yang dibahas akan sesuai dengan kebutuhan siswa itu sendiri. Setelah proses observasi dan analisis permasalahan selesai maka guru BK mengelompokkan siswa menjadi 2 s.d 7 orang siswa untuk diberikan layanan bimbingan kelompok dengan tujuan untuk mencegah terjadinya masalah dan memberikan informasi mengenai permasalahan yang sedang terjadi. Kegiatan observasi ini membutuhkan waktu yang cukup lama karena proses pembelajaran dilakukan secara *online*. Setelah observasi, guru BK mengambil beberapa siswa dari tiap kelasnya agar merata di seluruh kelas VII. Layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* telah dilaksanakan 3x oleh Guru BK pada tanggal 16 November 2020, 25 Januari 2021, dan 01 Februari 2021, dengan

jumlah anggota kelompok adalah 3 orang siswa karena adanya batasan jumlah siswa yang harus hadir ke sekolah guna meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan pada saat ini di masa pandemi.

Pelaksanaan tahap pertama atau pembentukan merupakan tahap pengenalan, pelibatan diri atau proses memasukkan diri, proses timbulnya suasana bebas dan terbuka sehingga munculnya kepercayaan terhadap sesama anggota kelompok. Pada tahap ini, langkah yang dilakukan adalah menjelaskan makna dari kegiatan bimbingan kelompok, memaparkan asas kegiatan bimbingan kelompok, kemudian penjelasan dari tujuan diadakannya layanan bimbingan kelompok dan tahap pengakraban. Guru BK membahas mengenai perilaku prososial siswa dengan alokasi waktu 1x30 menit diselingi kegiatan *ice breaking* tepuk philipin untuk menggugah semangat siswa dan menguji konsentrasi siswa dalam mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok. Siswa mulai memahami tujuan diadakannya layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dan dapat mengikuti kegiatan dengan baik dari awal hingga akhir, walaupun membutuhkan pemahaman yang ekstra karena salah satu siswa perlu memahami secara berulang mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan. Guru BK memberikan pemahaman mengenai bermain peran yang sudah disusun dan skenario sudah disiapkan dengan topik pembahasan perilaku prososial siswa, kemudian siswa memahami skenario tersebut secara seksama agar di pertemuan selanjutnya siswa sudah memahami perannya masing-masing.

Pertemuan kedua meliputi dua pelaksanaan yaitu pelaksanaan tahap ke-2 dan pelaksanaan tahap ke-3. Pelaksanaan tahap ke-2 atau peralihan, tahap peralihan merupakan jembatan bagi tahap pembentukan menuju tahap inti (kegiatan), pemimpin kelompok harus berperan aktif untuk membawa suasana nyaman mungkin bisa dengan mengaplikasikan permainan ringan atau *ice breaking* agar anggota kelompok lebih santai dalam mengikuti kegiatan, keseriusan serta keyakinan anggota kelompok ketika mengikuti kegiatan. Setelah terbentuknya suasana nyaman dan keakraban sudah mulai muncul maka pemimpin kelompok memastikan bahwa anggota kelompok sudah siap untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.

Pelaksanaan tahap ke-3 atau inti (kegiatan) merupakan tahap pembahasan masalah-masalah yang akan dibahas dalam bimbingan kelompok, pemimpin kelompok memaparkan suatu permasalahan, lalu diskusi bersama anggota dan pemimpin kelompok mengenai keadaan yang belum pasti bertaut permasalahan atau tema yang dipaparkan, kemudian anggota menelaah permasalahan tersebut secara detail hingga selesai, kemudian adakan aktifitas.

tambahan agar anggota kelompok tidak jenuh. Selanjutnya anggota kelompok melaksanakan kegiatan bermain peran sesuai dengan topik pembahasan. Pada pertemuan ke-2 guru BK memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan bermain peran tersebut di dalam kelas, dimulai dengan refleksi kemudian memerankan kegiatan tersebut. Pada saat kegiatan tersebut, siswa memerankan perannya dengan baik sehingga kegiatan berjalan lancar karena pada pertemuan pertama sudah di arahkan oleh guru BK untuk mempraktikkan kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* sehingga siswa mengerti apa yang harus dilakukan.

Pelaksanaan tahap ke-4 atau pengakhiran dilaksanakan pada pertemuan ke-3 pada tahap ini merupakan *finishing* dari rangkaian kegiatan bimbingan kelompok. Tahap ke-4 anggota kelompok mengemukakan kesan dan pesan serta evaluasi terhadap kegiatan bimbingan kelompok, evaluasi kegiatan ini difokuskan pada perkembangan pribadi siswa serta suatu keadaan yang dirasakan mereka bermanfaat. Hasil penilaian kegiatan butuh untuk dikupas agar melihat lebih lanjut bagaimana perkembangan siswa dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok.

Subjek 1 (IZR)

Subjek penelitian pertama adalah IZR merupakan siswa kelas VII B, ia merasa dirinya memiliki sifat egosentris di kelasnya, ia kurang peduli dengan temannya, bahkan ia bersikap cuek jika temannya membutuhkan pertolongan IZR. Maka dari itu Guru BK langsung menindaklanjuti hal tersebut sedini mungkin agar kedepannya tidak berkelanjutan. IZR memaparkan dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh guru BK, IZR merasa senang karena dia bisa keluar dari zona kebiasaannya yang kurang baik, namun memang ada beberapa kendala yang menjadi kendala dalam proses pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*. Menurut IZR bermain peran dengan menggunakan peran orang lain terasa sedikit sulit baginya karena ia merasa itu bukan diri yang sesungguhnya, IZR yang biasa cuek dan tidak peduli kepada teman, sekarang ia harus bermain peran kebalikan dari diri IZR. Namun dengan bimbingan dari guru BK akhirnya dia bisa memerankan peran tersebut dengan baik meski pada awal permainan peran IZR masih sedikit malu-malu.

Subjek 2 (KGA)

Subjek kedua adalah KGA siswa kelas VII C, KGA memiliki karakter yang terbilang cukup pendiam, tidak peduli dengan lingkungan disekitarnya terlebih lagi di masa pandemi KGA jarang sekali berinteraksi dengan temannya baik melalui media sosial maupun interaksi

secara langsung, guru BK segera menindaklanjuti hal tersebut dikarenakan untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. KGA mengemukakan bahwa pada proses kegiatan berlangsung mengalami kendala yaitu ketika pelaksanaan kegiatan KGA lupa dengan skenario yang harus diperankan. Karena KGA mengalami grogi ketika harus berhadapan dengan teman yang bukan teman satu kelasnya, dan juga KGA merasa dalam permainan peran itu bukan dirinya sendiri, namun KGA berhasil melakukan kegiatan tersebut dengan baik setelah beberapa kali pengulangan bermain peran (*role playing*), KGA dapat merasakan hasil dari layanan tersebut dengan ia bisa menjadi pribadi yang peduli dengan lingkungan sekitar, ramah, saling tolong menolong dan bertoleransi.

Subjek 3 (DANF)

Subjek terakhir dalam penelitian ini adalah DANF. DANF merupakan salah satu siswa kelas VII D MTs Al-Inayah yang memiliki sikap kurang peduli dengan temannya karena masih malu-malu untuk bergabung dengan teman lainnya, DANF merasa dirinya sendiri mampu melakukan apapun tanpa membutuhkan pertolongan orang lain bahkan menolong orang lainpun ia rasa teman-temannya bisa sendiri, Guru BK langsung menindak lanjuti hal ini dikarenakan untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan terjadi. Pada waktu pelaksanaan layanan bimbingan kelompok DANF merasakan kendala pada kegiatan berlangsung yaitu seperti sulit memahami skenario serta mengalami kesulitan untuk memulai pembicaraan dengan orang baru, karena DANF merupakan siswa yang cuek terhadap suasana atau kondisi di sekitarnya. Meski DANF mengalami kesulitan dalam pelaksanaannya, namun DANF menuturkan bahwa kegiatan ini mengubah hati dan dirinya agar lebih peduli lagi dan berusaha untuk memulainya dalam kehidupan sehari-hari sesuai kegiatan layanan bimbingan kelompok diadakan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di MTs Al-Inayah Kota Bandung penerapan teknik *role playing* dalam layanan bimbingan kelompok sangat efektif terhadap pencegahan timbulnya masalah yang akan terjadi, menurut Nurihsan (2012, hlm. 17) strategi bimbingan kelompok bermaksud untuk meminimalisir berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli atau siswa. Maka dari itu keterlibatan guru mata pelajaran dan guru BK sangatlah penting karena berkolaborasi dalam meninjau perkembangan siswa di kelas ketika pembelajaran berlangsung,

Layanan bimbingan kelompok untuk perilaku prososial siswa di MTs Al-Inayah ini berjalan dengan baik dan efektif untuk diaplikasikan kepada siswa, karena berdasarkan wawancara dengan SM sebagai Wakamad Kurikulum berpendapat bahwa layanan bimbingan kelompok dapat mencegah timbulnya masalah dan terlihat perubahan setelah beberapa kali pertemuan siswa dengan guru BK di MTs Al-Inayah Kota Bandung, yang awalnya siswa merasa bodo amat, cuek, kurang peduli dengan situasi di sekitar, kurang peka terhadap teman yang membutuhkan sekarang siswa tersebut sangat berperan aktif dalam membantu temannya, berkembangnya sikap toleransi dan mulai muncul jiwa peduli terhadap sesama. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Sari (2013, hlm. 82) terhadap peserta didik kelas VII SMPN 22 Semarang mengalami peningkatan perilaku prososial sesuai diberikan layanan oleh guru BK mengalami kenaikan sebesar 17,06%. Perilaku siswa ketika belum diberikan layanan rata-rata mereka berada pada kategori rendah, namun sesuai siswa diberikan layanan bimbingan kelompok skor rata-rata berada pada kategori tinggi.

Penerapan teknik *role playing* pada penelitian ini memanfaatkan layanan bimbingan kelompok sehingga dapat mengakrabkan suatu kelompok dan menciptakan hubungan emosional yang erat dan saling berinteraksi. Menurut YH selaku guru BK di MTs Al-Inayah berpendapat bahwa bermain peran mengajarkan kepada siswa berbagai keterampilan seperti bersosialisasi, kreativitas, menumbuhkan kepercayaan diri dan membentuk perilaku yang menyangkut dengan nilai-nilai sosial. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2017, hlm. 122) pada kegiatan *role playing* dalam bimbingan kelompok, siswa dapat mendalami peran serta dapat mengetahui perasaan orang lain sehingga siswa dapat menghargai orang lain serta lebih mudah menerima perbedaan.

SIMPULAN

Penerapan teknik *role playing* pada layanan bimbingan kelompok oleh Guru BK, meski terdapat beberapa kendala pada pelaksanaannya, namun siswa yang terlibat dapat merasakan perubahan yang terjadi dalam dirinya meski tidak dalam waktu singkat namun perubahan mereka terlihat signifikan berdasarkan pantauan guru BK dalam beberapa pertemuan, sehingga penerapan teknik *role playing* dalam layanan bimbingan kelompok sangat efektif terhadap perilaku prososial siswa.

REFERENSI

- Fatimah, Siti. (2017). Hubungan Antara Konformitas Terhadap Teman Sebaya Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa Usia 13-15 Tahun Di SMP Negeri 1 Ciwidey Bandung. *Quanta : Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(1), 27-42.
- Mahyuddin, M. J., & Sulaiman, F. (2019). Penerapan Metode Role Playing Untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa Kelas IX SMP 1 Enrekang. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 1(1), 20-27.
- Nurhafiza, N. (2019). Hubungan Religiusitas dengan Sikap Siswa terhadap Perilaku Prososial. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 2(2), 67-71.
- Nurihsan, J. A. (2012). *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Pratiwi, E. P., Hanim, W., & Badrujaman, A. (2017). Pengaruh Teknik Role Playing dalam Bimbingan Kelompok terhadap Toleransi Pada Peserta Didik Kelas X SMK Negeri 26 Jakarta. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(2), 114-129.
- Sari, E.P. (2013). *Pengembangan Model Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Sikap Prososial*. Universitas Negeri Semarang ISSN 2252-6889 terdapat [online]. Diakses pada 25 Agustus 2020.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Tim KPAI. (2020). Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020 Begini Kata Komisioner KPAI. [10 Februari 2020]. Diakses dari: [https://www.kpai.go.id/berita/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai](https://www.kpai.go.id/berita/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai).
- Widiyantoro. (2020). Tak Cuma di Solo, 4 Kasus Bullying Ini Bikin Gempar Bahkan Berakhir di Kepolisian. [15 Agustus 2020]. Diakses dari: <https://www.solopos.com/tak-cuma-di-solo-4-kasus-bullying-ini-bikin-gempar-bahkan-berakhir-di-kepolisian-1076012>.
- Wijayanti, R. (2018). *Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Role Playing terhadap Peningkatan Pemahaman Perilaku Prososial (Penelitian pada Siswa Kelas VIII Unggulan SMP Muhammadiyah Muntilan)* (Doctoral dissertation, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang).
- Yusuf, Syamsu. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.